

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Trucuk

Kecamatan Trucuk terletak di daerah dataran rendah pada ketinggian 130 mdpl. Terletak pada $110,3^{\circ}$ – $110,45^{\circ}$ bujur timur dan $7,30^{\circ}$ – $7,45^{\circ}$ lintang selatan. Kecamatan Trucuk secara wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ceper dan Pedan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bayat, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cawas, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kalikotes. Jarak Kantor Kecamatan Trucuk ke Ibukota Kabupaten Klaten sejauh 10 km. Suhu Rata-rata di Kecamatan Trucuk Musim panas berlangsung selama 1,9 bulan dari 7 September sampai 3 November, dengan suhu tertinggi harian rata-rata di atas 32°C . Bulan terpanas dalam setahun di Kecamatan Trucuk adalah Oktober, dengan rata-rata suhu terendah 23°C dan tertinggi 32°C . Musim bersuhu dingin berlangsung selama 3 bulan dari 6 Desember sampai 8 Maret, dengan suhu tertinggi harian rata-rata di bawah 30°C .

Bulan terdingin dalam setahun di Kecamatan Trucuk adalah Juli, dengan rata-rata terendah 22°C dan tertinggi 31°C . Masa lebih berawan dimulai sekitar 8 Oktober yang berlangsung selama 7 bulan sampai berakhir sekitar 8 Mei. Bulan paling berawan dalam setahun adalah Januari, dengan rata-rata langit mendung atau sebagian besar berawan 88% sepanjang waktu. Kecamatan Trucuk mengalami variasi musiman ekstrim dalam curah hujan bulanan. Bulan dengan curah hujan terbanyak adalah Januari, dengan rata-rata curah hujan 298 milimeter. Bulan

dengan curah hujan paling sedikit adalah Agustus, dengan curah hujan rata-rata 30 milimeter.

Wilayah Kecamatan Trucuk terdiri dari 18 wilayah desa, 197 Rukun Warga (RW) dan 487 Rukun Tetangga (RT). Desa dengan jumlah rukun warga terbanyak adalah desa bero dengan jumlah 18. Desa dengan jumlah rukun warga terkecil adalah desa karangpakel, puluhan, dan mandong sebanyak 7. Untuk desa dengan jumlah rukun tetangga yang terbanyak adalah desa sajen sebanyak 49 diikuti desa bero sebanyak 38 rukun tetangga, sedang untuk desa dengan jumlah rukun tetangga terkecil adalah desa puluhan sebanyak 15 rukun tetangga.

Tabel 2. Luas Wilayah di Kecamatan Trucuk Berdasarkan Jumlah Desa

Desa	Luas
	--- km ² ---
Karangpakel	2,82
Wanglu	1,88
Trucuk	2,26
Kalikebo	2,55
Gaden	2,39
Planggu	2,11
Pundungsari	1,84
Sajen	1,95
Puluhan	1,78
Kradenan	1,93
Sabranglor	1,41
Jatipuro	1,38
Wonosari	1,76
Mireng	1,88
Bero	1,83
Mandong	1,35
Sumber	1,59
Palar	1,92
Jumlah	34,69

Sumber: Kecamatan Trucuk Dalam Angka Tahun 2023.

4.2 Keadaan Penduduk

Hasil pendataan sensus penduduk pada tahun 2023 serta hasil proyeksi jumlah penduduk Kecamatan Trucuk Tahun 2023 menunjukkan penduduk sebanyak 80.568 jiwa. Desa Kalikebo memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 9,15% atau sebesar 7,370 jiwa dari keseluruhan penduduk Trucuk. Desa Mandong memiliki jumlah penduduk paling rendah yaitu sebesar 2,746 jiwa. Penduduk Kecamatan Trucuk tahun 2023 sebanyak 80.568 jiwa yang terdiri atas 40.505 jiwa penduduk laki-laki dan 40.063 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Trucuk

Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
	--- jiwa ---	--- jiwa ---	--- jiwa ---
Karangpapel	2.724	2.728	5.045
Wanglu	2.143	2.137	4.280
Trucuk	2.327	2.268	4.595
Kalikebo	3.682	3.688	7.370
Gaden	2.855	2.803	5.658
Planggu	1.795	1.792	3.587
Pundungsari	1.538	1.529	3.067
Sajen	3.361	3.301	6.662
Puluhan	1.567	1.507	3.074
Kradenan	2.698	2.661	5.359
Sabranglor	1.494	1.480	2.974
Jatipuro	1.762	1.762	3.524
Wonosari	2.089	2.112	4.201
Mireng	2.869	2.695	5.564
Bero	2.316	2.343	4.659
Mandong	1.367	1.379	2.746
Sumber	1.909	1.904	3.813
Palar	2.009	1.974	3.983
Jumlah	40.505	40.063	80.568

Sumber: Kecamatan Trucuk Dalam Angka Tahun 2023.

4.3 Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 100 orang konsumen yang membeli beras IR 64 di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Beberapa aspek yang terdapat dalam identitas responden penelitian, yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, data responden dapat dilihat pada tabel 4. Konsumen merupakan salah satu faktor penting dalam bisnis yang bergerak di bidang pangan. Perilaku konsumsi pangan akan terus berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Tabel 4. Identitas Responden Penelitian

No.	Komponen	Jumlah --- jiwa ---	Persentase --- % ---
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	40,00
	Perempuan	60	60,00
	Jumlah	100	100,00
2	Umur		
	21-30	16	16,00
	31-40	26	26,00
	41-50	37	37,00
	51-60	21	21,00
	Jumlah	100	100,00
3	Pendidikan		
	SD	5	5,00
	SMP	37	37,00
	SMA	42	42,00
	DIPLOMA	2	2,00
	SARJANA	14	14,00
	Jumlah	100	100,00
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	23	23,00
	Pedagang	30	30,00
	Petani	19	19,00
	Pegawai Swasta	14	14,00
	Wirausaha	14	14,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2025.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, jenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang dengan persentase 40% selanjutnya untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang dengan persentase 60%. Berdasarkan umur, kelompok responden umur 21-30 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 16% selanjutnya untuk umur 31-40 tahun sebanyak 26 orang dengan persentase 26% kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 37 orang dengan persentase 37%. Kelompok usia 51-60 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 21%. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur 41-50 tahun memiliki angka tertinggi dalam kategori umur. Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam minat terhadap pekerjaan yang dilakukan, umur sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan pekerjaan seseorang. Menurut BPS (2018), masyarakat usia produktif berada di rentang 15 sampai 64 tahun. Hasil yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa responden merupakan masyarakat di kategori umur dewasa dan usia produktif.

Tingkat Pendidikan responden mayoritas adalah SMA yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase 42%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan responden relatif standar program Pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu wajib belajar selama 9 tahun. Gambaran Tingkat Pendidikan responden menunjukkan sebagian besar memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik, sehingga memungkinkan responden dapat mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Tingkat Pendidikan berkaitan dengan wawasan konsumen dalam menentukan pilihan produk yang akan dibeli. Selain

pilihan produk makanan, responden dengan wawasan luas. Jenjang pendidikan responden dilihat berdasarkan tingkat tertinggi sekolah atau terakhir yang pernah ditempuh.

4.4 Pendapatan Responden

Pendapatan responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa taraf, sehingga dapat diketahui untuk menunjukkan angka pendapatan dari responden. Gambaran pendapatan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5. Pendapatan seseorang merupakan suatu imbalan atas hasil kerjanya. Pendapatan seseorang akan mempengaruhi daya beli seseorang, sebab pendapatan akan mengetahui sejauh mana seseorang memiliki dan mampu dalam daya beli menjadi seorang konsumen.

Tabel 5. Pendapatan Responden

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
	--- Rp/bulan ---	--- jiwa ---	--- % ---
1	≤ 500.000-1.000.000	32	32,00
2	≤ 1.100.000-2.000.000	38	38,00
3	≤ 2.100.000-3.000.000	30	30,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2025.

Berdasarkan data, rata-rata pendapatan responden sebesar Rp1.499.000, nilai rata-rata didapatkan dari perhitungan penjumlahan pendapatan responden dibagi dengan jumlah responden. Pendapatan responden dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, kelompok 1 dengan pendapatan Rp500.000-Rp1.000.000/bulan, kelompok 2 dengan pendapatan Rp1.100.000-Rp2.000.000/bulan, kelompok 3 dengan pendapatan Rp2.100.000-Rp3.000.000/bulan. Hasil terbesar kelompok 2.

Ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah dan belum mencapai standar kesejahteraan yang ditetapkan pemerintah daerah melalui UMK. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa dasar penetapan upah minimum adalah langkah memperoleh penghasilan yang layak untuk mencapai kesejahteraan pekerja dengan memperhatikan aspek produktivitas dan banyaknya tenaga kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan pada level upah yang tinggi sementara tidak memiliki standar kemampuan yang cukup dengan mempertimbangkan pekerjaan, usia dan pendidikan. Berdasarkan data kategori kelompok nomor 1 sebesar 32 jiwa dengan persentase 32%. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian masyarakat berada pada kategori yang dianggap kurang memenuhi kebutuhan hidup layak sesuai dengan standar minimum. Adapun responden dengan pendapatan mencukupi sesuai kebutuhan hanya mencapai 30 jiwa atau 30%. Persentase ini sangat kecil dibandingkan dengan kategori lainnya, yang menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang mampu melampaui standar kesejahteraan minimum yang ditentukan.

Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses ke pekerjaan formal, dan minimnya keterampilan khusus berkontribusi terhadap kondisi ini. Kelompok kecil responden dengan pendapatan tinggi cenderung berasal dari sektor pekerjaan formal atau memiliki keterampilan khusus yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya peran pendidikan dan pelatihan kerja dalam meningkatkan pendapatan individu dengan adanya sikap terhadap kinerja seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kristianto (2019) yang menyatakan

bahwa kinerja karyawan dapat diukur dengan kuantitas, kualitas, efisiensi, standar profesional, kemampuan, penilaian, ketepatan, pengetahuan, dan kreativitas.

4.5 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga menjadi pertimbangan dalam pengambilan volume pembelian seseorang, seseorang dengan jumlah keluarga yang banyak akan memiliki volume pembelian yang banyak. Jumlah anggota keluarga yang berjumlah lebih banyak cenderung akan meningkatkan volume pembelian yang akan dilakukan oleh seseorang, sehingga jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap daya beli dari seseorang. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pola daya beli seseorang untuk memiliki kebutuhan dan peningkatan dari jumlah volume pembelian yang dilakukan.

Tabel 6. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
	--- jiwa ---	--- % ---
1 Orang	9	9,00
2 Orang	19	19,00
3 Orang	42	42,00
4 Orang	25	25,00
5 Orang	5	5,00
Jumlah	100	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2025.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, kelompok jumlah anggota keluarga dengan jumlah 1 orang sebanyak 9 orang dengan persentase 9%, untuk kelompok dengan jumlah 2 orang sebanyak 19 orang dengan persentase 19%. Berdasarkan jumlah anggota 3 orang sebanyak 42 orang dengan persentase 42%, selanjutnya dengan jumlah 4 orang untuk sebanyak 25 orang dengan persentase

25%, kelompok 5 orang sebanyak 5 orang dengan persentase 5%. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap daya beli seseorang yang akan menentukan jumlah pembelian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamrodah (2021) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi permintaan dan konsumsi terhadap barang yang dibeli. Ukuran jumlah keluarga maka akan semakin banyak jumlah barang tersedia untuk dikonsumsi, lebih cepat menghabiskan produk yang dibelinya dan diharuskan persediaan yang lebih banyak. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi dari konsumen dalam kebutuhan yang akan dibelinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanti dan Murtala (2019) yang menyatakan bahwa anggota keluarga akan mempengaruhi konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian barang. Besarnya tanggungan keluarga berpengaruh pada kebutuhan pokok keluarga akan bahan pangan yang akan mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan pembelian pangan.

4.6 Harga Beras IR 64

Harga mempengaruhi pola konsumsi Masyarakat, termasuk dalam pembelian beras IR 64, seiring dengan naik turunnya harga beras IR 64, proporsi pengeluaran untuk pembelian beras IR 64 untuk kebutuhan dasar akan naik dan menurun. Harga merupakan penentu pemilihan produk yang nantinya akan berpengaruh terhadap minat beli dari konsumen. Penetapan harga haruslah sesuai dengan produk yang diinginkan oleh konsumen. Fluktuasi harga akan mempengaruhi konsumen dimana kenaikan harga akan membuat konsumen mencari alternatif dari barang yang akan dikonsumsi oleh konsumen.

Tabel 7. Harga Beras IR 64

Harga	Jumlah	Persentase
	--- jiwa ---	--- % ---
Rp14.000	7	7,00
Rp15.000	33	33,00
Rp15.500	1	1,00
Rp16.000	25	25,00
Rp17.000	11	11,00
Rp18.000	23	23,00
Jumlah	100	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2025.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, kelompok harga dengan harga Rp14,000 sebanyak 7 orang dengan persentase 7% selanjutnya untuk kelompok dengan harga Rp15.000 sebanyak 33 orang dengan persentase 33%. Berdasarkan harga Rp15.500 sebanyak 1 orang dengan persentase 1% selanjutnya dengan harga Rp16.000 sebanyak 25 orang dengan persentase 25% kelompok harga Rp17.000 sebanyak 11 orang dengan persentase 11%, kelompok dengan harga Rp18.000 sebanyak 23 orang dengan persentase 23%. Harga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi konsumen dalam memutuskan volume pembelian suatu produk atau jasa yang ditawarkan, apalagi untuk produk dan jasa yang merupakan kebutuhan sehari-hari (kebutuhan primer). Hubungan harga dengan volume pembelian menyatakan strategi penetapan harga sangat berpengaruh terhadap penjualan maupun pemasaran produk yang ditawarkan, karena harga mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan volume pembelian yang dilakukan oleh para konsumen. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu produk yang ditawarkan, maka semakin kecil pula tingkat keputusan pembelian.

4.7 Volume Pembelian Beras IR 64

Volume pembelian merupakan jumlah dari beras yang diinginkan oleh konsumen, semakin sesuai keinginan dan kebutuhan konsumen akan mempengaruhi jumlah volume pembelian konsumen. Volume pembelian konsumen benar-benar membeli produk yang dibutuhkan sesuai kebutuhannya. Volume pembelian merupakan hasil dari pertimbangan konsumen dalam memilih dan membeli barang ataupun produk.

Tabel 8. Volume Pembelian beras IR 64

Volume Pembelian	Jumlah	Persentase
--- kg/bulan ---	--- jiwa ---	--- % ---
5	38	38,00
6	10	10,00
7	20	20,00
8	4	4,00
10	28	28,00
Jumlah	100	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, rata-rata volume pembelian sebesar 7,2 kg/bulan, nilai ini didapatkan dari penjumlahan volume pembelian dibagi dengan jumlah responden. Kelompok volume pembelian 5 kg sebanyak 38 orang dengan persentase 38%, selanjutnya 6 kg sebanyak 10 orang dengan persentase 10%. Berdasarkan volume pembelian 7 kg sebanyak 20 orang dengan persentase 20% selanjutnya 8 kg sebanyak 4 orang dengan persentase 4 % kelompok 10 kg sebanyak 28 orang dengan persentase 28%. Volume Pembelian adalah jumlah barang atau jasa yang dibeli oleh sebuah individu, perusahaan, atau organisasi dalam satu transaksi, periode tertentu, atau kontrak. Volume pembelian

menjadi salah satu parameter penting dalam manajemen pembelian karena memengaruhi harga, efisiensi, dan hubungan dengan pemasok. Volume pembelian mengacu pada total kuantitas barang atau jasa yang dibeli. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa volume pembelian adalah aspek penting dalam strategi pengadaan karena memiliki dampak langsung pada efisiensi biaya, operasional, dan hubungan pemasok. Meskipun pembelian dalam volume besar memberikan banyak keuntungan, penting untuk mempertimbangkan risiko yang terkait dan melakukan perencanaan yang matang agar keputusan pembelian dapat memberikan nilai terbaik bagi seseorang.

4.8. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan SPSS versi 22.0 menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* secara keseluruhan residual sebesar 0,200 maka data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $> 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak (Lampiran 5). Sebaran data yang dikumpulkan dalam suatu pengamatan sebaiknya memenuhi asumsi kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian apakah mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Fazizah (2017) yang menyatakan bahwa uji normalitas data digunakan untuk menguji dan mengetahui variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Model regresi

yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan ini dilakukan berdasarkan probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi model regresi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2020) yang menyatakan bahwa jika nilai K-S memiliki probabilitas signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka variabel tersebut terdistribusi secara normal.

4.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat adanya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui bagaimana adanya korelasi antar variabel dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadinya multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	VIF
Pendapatan	1.103
Jumlah Anggota Keluarga	1.102
Harga	1.078

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 22.0 seperti yang sudah tercantum dalam table 9, diperoleh nilai *Tolerance* pada masing masing variabel independen $> 0,9$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kisaran rendah, nilai ini jauh di bawah ambang batas 12, yang menunjukkan tidak ada peningkatan varians yang signifikan karena multikolinieritas. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2020)

yang menyatakan bahwa apabila angka VIF kisaran rendah dibawah ambang batas 12 maka tidak ada multikolinearitas sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat adanya korelasi terhadap variabel bebas dalam model regresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2020) yang menyatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model analisis regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi adanya korelasi di terhadap variabel independen.

4.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat adanya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas akan mengetahui bagaimana adanya korelasi atau tidak, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansinya.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
Pendapatan	.264
Jumlah Anggota Keluarga	.921
Harga	.558

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Glejser* diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2020) yang menyatakan bahwa apabila uji *Glejser*

dilakukan dengan mengamati signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen nilai Absolute Ut (AbsUt). Apabila probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan dalam suatu model analisis regresi untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variabel independen dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2020) yang menyatakan bahwa jika varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas dan jika sama disebut homoskedastisitas.

4.9 Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS versi 22.0 menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 5,429 + 0,268 X_1 + 0,232 X_2 - 0,752 X_3$$

Nilai *Adj-R* sebesar 0,586 atau 58,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan harga mampu menjelaskan sebesar 58,6% variasi nilai volume pembelian beras IR 64 sedangkan sisanya sebesar 41,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

4.9.1 Uji F

Berdasarkan data hasil analisis pengaruh serempak dari variabel independen (pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan harga) terhadap volume pembelian beras IR 64 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 47,682 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel independen secara serempak mempengaruhi volume pembelian beras IR 64. Berdasarkan hasil uji secara serempak menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ (Lampiran 5). Hal ini sesuai dengan pendapat Soekarwati (2019) yang menyatakan bahwa apabila $\text{sig}_{\text{hit}} \leq 0,05$ menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (volume pembelian). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan harga secara serempak berpengaruh terhadap volume pembelian beras IR 64.

4.9.2 Uji t

Uji t merupakan suatu uji yang digunakan untuk menguji koefisiensi regresi secara parsial dengan menentukan formula statistic yang akan diuji. Untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik terhadap kedua kelompok tersebut. Uji t menggunakan metode dalam analisis data karena kemampuannya untuk membandingkan rata-rata dua kelompok variabel yang akan diuji. Dengan melihat

asumsi yang berlaku serta memahami jenis uji t dapat mengetahui Kesimpulan yang lebih valid.

Tabel 11. Hasil Uji t

Model	Sig
Pendapatan	0.000
Jumlah Anggota Keluarga	0.000
Harga	0.022

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan harga secara parsial berpengaruh terhadap volume pembelian beras IR 64 dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ (Lampiran 5). Hal ini sesuai dengan pendapat Efendi (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap dependen yang menunjukkan signifikansi dengan nilai $< 0,05$. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat sebagai berikut:

a. Pengaruh Variabel Pendapatan terhadap Volume Pembelian

Secara parsial pendapatan (X_1) berpengaruh terhadap volume pembelian dengan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.268 dan nilai signifikansi 0.000 atau $\leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap volume pembelian. Artinya, setiap peningkatan pendapatan sebesar Rp1/bulan, maka akan meningkatkan volume pembelian sebesar 0,0268 kg/bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hafidh (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan dari seseorang yang diperoleh, maka semakin besar jumlah volume pembeliannya. Variabel Pendapatan bersignifikan terhadap volume pembelian secara nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekarwati (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan

mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bertambah.

b. Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Keluarga terhadap Volume Pembelian

Secara parsial jumlah anggota keluarga (X_2) berpengaruh terhadap volume pembelian dengan koefisiensi sebesar 0.232 dan nilai signifikansi 0.000 atau $\leq 0,05$. Artinya, setiap peningkatan jumlah anggota keluarga sebesar 1 jiwa dalam keluarga akan meningkatkan volume pembelian sebesar 0,0232 kg/bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniadi (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula jumlah dari volume pembeliannya. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi konsumsi terhadap suatu barang atau jasa, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka tingkat konsumsi suatu produk akan tinggi, juga sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka tingkat konsumsi suatu produk akan rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi (2017) yang mengatakan bahwa peningkatan jumlah konsumsi terhadap lain dikarenakan adanya penambahan jumlah anggota keluarga.

c. Pengaruh Variabel Harga terhadap Volume Pembelian

Secara parsial harga (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap volume pembelian dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.752 dan nilai signifikansi 0.022 atau $\leq 0,05$. Artinya, setiap peningkatan harga sebesar Rp1/kg akan menurunkan volume pembelian sebesar 0,0752. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniadi *et al.*, (2029) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka dapat mempengaruhi jumlah besar kecil volume pembeliannya.